

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN BILATERAL BOLIVIA DAN BRAZIL

Sebelum memasuki pokok permasalahan mengenai bagaimana proses penyelesaian konflik antara Bolivia dan Brazil dalam kasus nasionalisasi hidrokarbon, perlu adanya pembahasan mengenai sejarah hubungan bilateral di antara keduanya. Oleh karena itu, pada bagian pertama dari bab ini akan dilakukan pembahasan secara umum mengenai sejarah hubungan yang terjalin antara Bolivia dan Brazil mulai dari hubungan historis sampai pada masa sebelum kebijakan nasionalisasi Bolivia yang tercantum Dekrit No. 28701 tahun 2006 dilaksanakan. Disusul kemudian dengan pembahasan mengenai hubungan politik dan ekonomi kedua negara. Untuk selanjutnya, pembahasan akan lebih difokuskan pada hubungan kedua negara dalam bidang energi, khususnya hidrokarbon.

A. Hubungan Bolivia dan Brazil Secara Umum

Bolivia dan Brazil merupakan dua negara republik di kawasan Amerika Selatan atau Amerika Latin yang saling bertetangga. Secara geografis, kedua negara merupakan negara yang berbatasan darat langsung satu sama lain. Lebih tepatnya, Bolivia berbatasan dengan Brazil yang berada di sebelah utara dan timur Bolivia, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.2 berikut:

Gambar 1.2. Peta Wilayah Bolivia dan Brazil



Sumber: http://www.christophermortonjones.co.uk/Files/Images/Travels/SouthAmerica/South_America_orig.jpg

Secara historis, pada dasarnya keduanya sama-sama pernah mengalami sejarah kolonisasi seperti yang pernah dialami oleh negara-negara Amerika Latin pada umumnya. Bolivia dan Brazil di masa lalu merupakan bagian dari jajahan bangsa Eropa, Bolivia di bawah jajahan Spanyol sedangkan Brazil di bawah jajahan Portugal. Pada tahun 1820-an Bolivia dan Brazil pun sama-sama memperoleh kemerdekaan.¹⁴

Pada masa-masa berikutnya keduanya menghadapi masalah-masalah global yang cenderung sama, seperti Perang Dunia I dan II, depresi perekonomian

¹⁴ "Country Studies", dalam *Library of Congress*, Federal Research Division, <http://lcweb2.loc.gov/frd/cs/cshome.html>, diakses 21 April 2012

tahun 1930, krisis harga minyak tahun 1970, dan juga krisis ekonomi Asia pada tahun 1980-an. Keduanya pun harus berjuang melalui masa-masa pemerintahan militer yang otoriter sebelum pada akhirnya menjadi negara republik yang demokratis.¹⁵

Berkembangnya aliran politik populis di wilayah Amerika Latin pun pada dasarnya sangat berpengaruh pada kebijakan politik kedua negara. Setelah melewati pengalaman buruk akibat penerapan sistem kapitalisme dan neoliberalisme, kemudian muncul aliran populis atau aliran kiri di wilayah tersebut. Bangkitnya sosialisme ini dapat dicermati dari munculnya pemimpin-pemimpin beraliran populis seperti Evo Morales di Bolivia dan Lula da Silva di Brazil.¹⁶

Gambar 1.3. Presiden Bolivia, Juan Evo Morales Ayma (2006-Sekarang)



Sumber: <http://www.withoutborders.com/wp-content/uploads/2010/05/evo-morales.jpg>

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Latin America: The Return of Populism*, The Economist, 12 April 2006, <http://www.economist.com/node/6802448>, diakses 21 April 2012

Gambar 1.4. Presiden Brazil, Luiz Inacio Lula da Silva (2003-2010)



Sumber: <http://esperanto.org.br/bildaro/albums/uscrpics/lula.jpg>

Kebangkitan yang dimaksud bukanlah seperti gerakan Revolusi Sosialisme tahun 1900-an yang lebih bersifat anti imperialisme, mengangkat semangat nasionalis, dan menggunakan kekuatan bersenjata secara gerilya. Gerakan kebangkitan sosialisme yang digerakkan oleh negara-negara Amerika Latin, khususnya Bolivia dan Brazil, lahir dari isu kemiskinan dan ketidakseimbangan sistem ekonomi yang dinilai sangat kapitalistik dan hanya berpihak pada para pemilik modal saja.¹⁷

B. Hubungan Bolivia dan Brazil di Bidang Politik

Sepanjang sejarah hubungan bilateral yang terjalin antara Bolivia dan Brazil, jalinan hubungan di antara keduanya pada dasarnya berjalan dengan harmonis nyaris tanpa ada konfrontasi. Sebelum konflik hidrokarbon tahun 2006

¹⁷ Santhi Margaretha, *Bangkitnya Amerika Latin*, 25 Desember 2009, http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=1106&type=4, diakses 14 November 2010

muncul, konflik di antara kedua negara hanya terjadi satu kali, yaitu pada tahun 1903.¹⁸ Pada saat itu, sebagian wilayah milik Bolivia jatuh ke tangan Brazil akibat kekalahan yang dialami oleh Bolivia dalam suatu konflik dengan Brazil. Pada akhirnya Bolivia memperoleh ganti rugi yang sangat besar dari Brazil. Namun bagi Bolivia kompensasi tersebut dianggap tidak setimpal karena Bolivia tetap saja menderita akibat kehilangan wilayah yang sangat luas dan berharga.¹⁹ Wilayah yang dimaksud adalah Acre, suatu wilayah yang kaya dengan pohon-pohon karet.²⁰

Walaupun lepasnya wilayah Acre ke tangan Brazil kini tidak lagi dipermasalahkan dalam hubungan politik Bolivia dan Brazil, namun kekalahan tersebut sesungguhnya masih membekas dalam sejarah bangsa Bolivia sebagai suatu bentuk ketidakadilan dan eksploitasi bangsa lain terhadap kekayaan alam Bolivia.²¹

Pada masa-masa berikutnya, kedua negara selalu menjalin hubungan dalam keharmonisan. Hubungan diplomatik di antara keduanya pun membaik dan mengalami peningkatan serta tetap terjaga tanpa mempermasalahkan konflik pada masa lalu. Sampai pada akhirnya isu nasionalisasi hidrokarbon muncul ke permukaan pada Mei 2006 sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan politik kedua negara.

¹⁸ *The Four Main Periods of the History of Bolivia*, <http://www.boliviabella.com/history-of-bolivia.html>, diakses 21 April 2012

¹⁹ "Bolivia", dalam *Negara dan Bangsa: Amerika Tengah dan Amerika Selatan (Bagian 2)*, (Grolier International Inc., 1988), hal. 35-36

²⁰ "ACRE - History", dalam *Brazil Travel*, <http://www.v-brazil.com/information/geography/acre/history.html>, diakses 31 Mei 2011

²¹ Benjamin Kohl dan Linda C. Farthing, *Impasse in Bolivia: Neoliberal Hegemony and Popular Resistance*, (London: Zedbooks, 2006)

Hubungan bilateral antara Bolivia dan Brazil mulai tampak aktif pada akhir tahun 1900-an. Ketika itu Brazil yang sudah mulai mencapai tingkatan ekonomi dan politik yang stabil mulai mencoba mengembangkan ambisinya sebagai kekuatan regional Amerika Latin yang baru.²² Hubungan Bolivia dan Brazil semakin menguat seiring dengan semakin tingginya kebutuhan Brazil terhadap sumber-sumber energi, khususnya energi hidrokarbon.²³ Kerjasama antara keduanya tercipta melalui perusahaan energi migas masing-masing negara yaitu YPFB (Bolivia) dengan Petrobras (Brazil).

Pada tahun 2003 muncul krisis politik yang menguji demokrasi Bolivia. Selama krisis tersebut berlangsung, Brazil bersama dengan Argentina memberikan kontribusi sebagai mediator guna menstabilkan kondisi perpolitikan Bolivia. Kedua negara tersebut mendukung dialog politik antara pemerintah Bolivia dengan golongan oposisi yang dipimpin oleh Evo Morales (pada saat itu belum menjabat presiden Bolivia) dalam mencari solusi terbaik dengan tujuan untuk menyelesaikan konflik di antara kedua belah pihak. Pemerintah Brazil secara pribadi menawarkan konsultasi politik kepada pemerintah Bolivia melalui perantara Menteri Luar Negeri kedua negara.²⁴

Berkaitan dengan masalah tersebut, Celso Amorim, Menteri Luar Negeri Brazil, mengungkapkan bahwa tujuan dari tindakan pemerintah Brazil dalam krisis politik Bolivia tersebut adalah untuk menjaga perdamaian dan stabilitas politik yang demokratis di kawasan Amerika Latin. Beberapa bulan kemudian,

²² "Country Studies", *Loc. Cit.*

²³ *The Energy Situation in Brazil: An Overview*, OECD/IEA, Mei 2006, hal. 4, <http://www.iea.org/papers/2006/brazil.pdf>, diakses 9 Desember 2010

²⁴ Sarah John de Sousa, *Brazil and Bolivia: The Hydrocarbon 'Conflict'*, November 2006, hal. 1, http://www.fride.org/download/COM_Hidrocarb_ENG_nov06.pdf, diakses 4 Maret 2011

terjadi pergantian presiden dalam pemerintahan Bolivia. Presiden Gonzalo Sanchez de Lozada turun dari jabatannya dan digantikan oleh wakilnya yaitu Carlos Mesa. Meskipun Bolivia mengalami pergantian pemimpin, pemerintah Brazil tidak merubah misinya untuk melanjutkan kerjasama dengan pemerintah Bolivia yang baru guna membantu perkembangan pembangunan, stabilitas demokrasi, dan perdamaian di kawasan Andean.²⁵

Ketika Bolivia mulai dipimpin oleh Evo Morales pada Januari 2006, ada dua isu utama yang menjadi agenda penting bagi pemerintahan Morales. Kedua isu tersebut adalah kebijakan nasionalisasi hidrokarbon dan reformasi agraria yang sebelumnya telah dijanjikan oleh Evo Morales kepada rakyat Bolivia pada masa kampanye pemilu presiden di akhir tahun 2005.²⁶

Nasionalisasi hidrokarbon yang dicanangkan tersebut pada dasarnya merupakan cita-cita rakyat Bolivia yang sekian lama tidak dapat menikmati hasil kekayaan alam mereka sendiri. Dengan nasionalisasi tersebut, diharapkan tingkat perekonomian nasional Bolivia dapat ditingkatkan. Di sisi lain, reformasi agraria dilakukan untuk mendistribusikan lahan di antara komunitas petani kecil dan masyarakat pribumi Bolivia. Kebijakan ini diambil berdasarkan Konstitusi Bolivia Pasal 25 yang menyebutkan bahwa orang-orang asing dilarang memiliki lahan kurang dari 50 kilometer dari perbatasan. Mereka merupakan para petani kecil yang tinggal di Bolivia bagian timur dekat dengan perbatasan Bolivia dan Brazil yang kebanyakan ilegal.²⁷

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

Selanjutnya pada 8 Februari 1984 di Santa Cruz de la Sierra, Bolivia, kedua negara telah menandatangani sebuah kontrak kerjasama di bidang ekonomi (lihat Lampiran No. 1). Pada kesempatan tersebut, pemerintah kedua negara sepakat dalam pengaturan perdagangan dan peningkatan perekonomian di kedua negara, khususnya melalui pembangunan proyek hidroelektrik yang direncanakan dapat mulai dijalankan pada tahun itu juga.³¹

Berbagai bentuk kerjasama antara Bolivia dan Brazil pun terus berjalan pada masa-masa berikutnya. Pada tahun 1988, Presiden Bolivia, Victor Paz Estenssoro dan Presiden Brazil, Jose Sarney, mengadakan perjanjian dimana Brazil akan membeli listrik dari 525 megawatt pembangkit listrik yang disalurkan melalui pipa 500 mm dari Ladang gas Bolivia ke Puerto Suarez, Bolivia, dekat perbatasan Brazil.³² Dalam perjanjian tersebut pula Brazil sepakat mengadakan pembelian gas alam sebanyak 10 milyar m³ per tahun, 100 juta ton pupuk nitrogen (urea) per tahun, dan 500 juta polietilena (termoplastik yang menjadi bahan baku kantong plastik) per tahun, dengan masa jenis rendah, sedang, dan tinggi.³³ Kerjasama yang tidak lepas dari sumber energi ini berlangsung sampai dengan pertengahan tahun 1990-an.

Dalam perkembangannya, Brazil menjadi partner ekspor-impor utama bagi Bolivia, begitu pula sebaliknya. Pada tahun 2000, Brazil menempati peringkat ke-

³¹ "Brazil and Bolivia, Agreement Concerning the Cachuela Esperanza Hydroelectric Plant, Supplementary to the Agreement on Economic and Technical Co-operation Between the Government of the Federative Republic of Brazil and the Government of the Republic of Bolivia", dalam *United Nations - Treaty Series No. 22855*, United Nations, 1984, <http://www.bicusa.org/en/Document.102248.aspx>, diakses 18 November 2011

³² Luisa Leme, "Petrobras in Bolivia: The Expansion of the Gas Sector in A Changing Latin America" (Washington University in St. Louis, 2008), hal. 21, http://lemeletyouknow.files.wordpress.com/2010/11/leme_drp_final_copy.pdf, diakses 14 November 2011

³³ *Ibid.*

4 sebagai partner ekspor dan menempati peringkat ke-2 sebagai partner impor Bolivia (lihat tabel 1.1).³⁴ Dalam hal impor barang, Bolivia menggantungkan diri pada barang-barang industri produksi Brazil seperti kendaraan bermotor. Sedangkan Brazil bergantung pada kekayaan hidrokarbon Bolivia sebagai sumber energi nasional yang utama. Dalam hal ekspor, Bolivia sangat bergantung pada Brazil, yang merupakan negara tujuan ekspor hidrokarbon utama. Bolivia sangat menggantungkan harapan yang tinggi pada sektor hidrokarbon sebagai sumber pendapatan ekonomi yang utama.³⁵

Tabel 1.1. Bolivia: 10 Partner Dagang Utama (Dalam juta dolar AS).

No.	Negara	Ekspor	Impor	Keseimbangan
1.	Amerika Serikat	350	406	-56
2.	Kolombia	193	44	149
3.	Inggris	168	10	158
4.	Brazil	166	267	-101
5.	Swiss	164	12	152
6.	Peru	61	93	-32
7.	Argentina	54	264	-210
8.	Venezuela	52	13	39
9.	Chili	31	153	-122
10.	Jerman	13	38	-25

Sumber: Bolivia - Foreign trade,
<http://www.nationsencyclopedia.com/Americas/Bolivia-FOREIGN-TRADE.html>

³⁴ "Bolivia - Foreign Trade", dalam *Encyclopedia of the Nations*, Advameg, Inc., <http://www.nationsencyclopedia.com/Americas/Bolivia-FOREIGN-TRADE.html>, diakses 15 November 2011

³⁵ Imogene Mcsharry, *Loc. Cit.*

Hasil dari ekspor gas ini dapat memberikan keuntungan yang sangat besar bagi Bolivia. Hal ini didukung oleh aktifitas eksplorasi gas alam Bolivia oleh Petrobras, perusahaan Brazil. Adanya tarif pajak dan royalti semakin menunjang peningkatan keuntungan tersebut. Pendapatan yang sangat besar ini selanjutnya dapat menjadi instrumen penting untuk menaikkan kualitas hidup masyarakat Bolivia yang telah lama tidak dapat merasakan hasil-hasil kekayaan alam yang sebenarnya merupakan milik rakyat Bolivia itu sendiri.

Pada tahun 2001, Brazil menggeser kedudukan Amerika Serikat sebagai partner ekspor utama Bolivia.³⁶ Posisi Brazil sebagai tujuan ekspor utama Bolivia semakin menempati posisi yang penting pada tahun 2006. Brazil menempati peringkat tertinggi (37,7%), jauh melebihi Amerika Serikat di peringkat kedua (9,8%), dan Argentina di peringkat ketiga (9,26%) (lihat tabel 1.2).³⁷

Tabel 1.2. Bolivia: 10 Partner Ekspor Utama (Dalam juta dolar AS).

No.	Partner	Nilai Ekspor
	Dunia	4.223.297
1.	Brazil	1.592.048
2.	Amerika Serikat	413.801
3.	Argentina	391.247
4.	Jepang	377.971
5.	Peru	248.693
6.	Swiss	210.633

³⁶ "Country Profile: Bolivia". *Loc. Cit.*

³⁷ Gordon Wilmsmeier & Ricardo J. Sanchez, *Landlocked Countries in South America: Transport System Challenges*, Maret 2009, hal. 12, <http://www.eclac.org/dmi/publicaciones/xml/9/36359/lcl3019i.pdf>, diakses 25 April 2011

7.	Venezuela	200.972
8.	Kolombia	155.832
9.	Inggris	80.320
10.	Chili	68.144

Sumber: ECLAC, International Trade and Integration Division, berdasarkan COMTRADE, 2007.
Landlocked Countries in South America: Transport System Challenges

Pada tahun yang sama, Brazil juga menempati peringkat pertama sebagai partner impor utama Bolivia dengan prosentase 20,41%, unggul di atas Argentina di peringkat kedua (15,84%), dan meninggalkan Amerika Serikat di peringkat ketiga (12,12%) (lihat tabel 1.3).³⁸

Tabel 1.3. Bolivia: 10 Partner Impor Utama (Dalam juta dolar AS).

No.	Partner	Nilai Impor
	Dunia	2.824.242
1.	Brazil	576.301
2.	Argentina	447.237
3.	Amerika Serikat	342.292
4.	Chili	234.648
5.	Jepang	222.460
6.	Cina	192.057
7.	Peru	189.417
8.	Jerman	65.427
9.	Kolombia	63.880
10.	Venezuela	56.635

Sumber: ECLAC, International Trade and Integration Division, berdasarkan COMTRADE, 2007.
Landlocked Countries in South America: Transport System Challenges

³⁸ Ibid.

D. Hubungan Bolivia dan Brazil di Bidang Energi

Bolivia mempunyai persediaan gas alam terbesar kedua di Amerika Selatan setelah Venezuela. Persediaan gas yang sangat besar telah ditemukan pada tahun 1990-an setelah industri minyak kembali diprivatisasi oleh pemerintah Bolivia pada masa itu.³⁹ Hal ini menjadikan hidrokarbon Bolivia sangat potensial di kawasan Amerika Latin, melebihi sumber-sumber energi lainnya. Beberapa perusahaan multinasional yang bergerak di bidang hidrokarbon pun berdatangan untuk berinvestasi, melakukan eksplorasi dan kegiatan produksi minyak dan gas alam di Bolivia. Korporasi-korporasi asing tersebut antara lain Petrobras (Brazil), Exxon Mobil (AS), Repsol YPF (Spanyol), Total (Perancis), Royal Dutch Shell (Belanda), dan British Gas (Inggris).

Kerjasama Bolivia dan Brazil di sektor gas pada dasarnya telah terjalin sejak sekian lama. Selama lebih dari 50 tahun Bolivia dan Brazil berhubungan dekat dalam suasana saling ketergantungan. Setelah Perang Chaco (1932-1935), hubungan bilateral antara Bolivia dan Brazil sering berkaitan dengan isu hidrokarbon.⁴⁰ Pada 25 Februari 1938 diadakan perjanjian oleh kedua negara dalam kerjasama di bidang energi untuk yang pertama kalinya, yaitu perjanjian mengenai pemanfaatan dan penyaluran minyak Bolivia (Perjanjian Robore). Selanjutnya pada 28 Januari 1958 diadakan Perjanjian Dagang, tambahan untuk Surat Perjanjian Robore.⁴¹

³⁹ *The Energy Situation in Brazil: An Overview, Loc. Cit.*

⁴⁰ Sarah John de Sousa, *Op. Cit.* hal. 3

⁴¹ Andre Correa & Michelle Ratton Sanchez, "Property In The Natural Gas Sektor in Bolivia: Impacts for Development?", Sao Paulo Law School, Brazil, hal. 5, <http://www.law.yale.edu/documents/pdf/sela/Sanchez.pdf>, diakses 5 Maret 2011

Perjanjian tersebut merupakan bentuk kerjasama antara kedua negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengadaan perjanjian-perjanjian yang lebih spesifik di masa depan di sektor gas alam. Secara garis besar perjanjian tersebut mengatur beberapa hal seperti: (1) Kerjasama yang bersifat teknis, (2) Eksplorasi gas bersama antara perusahaan milik negara dan perusahaan swasta, (3) Tarif insentif, (4) Investor-invetor khusus dari Brazil yang berinvestasi di Bolivia dan kaitannya dengan impor Bolivia, dan (4) Rencana investasi di sektor infrastruktur, terutama pipa gas.⁴²

Selanjutnya pada 11 Januari 1966 di La Paz, Bolivia, pemerintah Bolivia dan Brazil menandatangani sebuah perjanjian di bidang energi atom (lihat Lampiran No. 2). Dalam perjanjian tersebut kedua negara sama-sama sepakat untuk membangun kerjasama yang lebih efektif sekaligus meningkatkan hubungan persahabatan kedua negara yang sudah begitu intens, khususnya dalam kerjasama penggunaan energi atom untuk kepentingan damai.⁴³

Selama tahun 1970an dan tahun 1980an, pemerintah Bolivia dan pemerintah Brazil menandatangani beberapa perjanjian lain di sektor energi bersamaan dengan perjanjian mengenai perdagangan regional, dan kerjasama yang bersifat teknis.⁴⁴ Salah satu perjanjian tersebut adalah perjanjian dagang tahun 1988 dimana Brazil mengadakan pembelian gas alam Bolivia sebanyak 10 juta m³ per tahun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kerjasama tersebut berlangsung sampai dengan pertengahan tahun 1990. Keuntungan yang

⁴² *Ibid.*

⁴³ "Agreement on Co-operation in the Peaceful Uses of Atomic Energy", dalam *United Nations – Treaty Series No. 11892*, United Nations, 1972, http://untreaty.un.org/unts/1_60000/24/6/00046256.pdf, diakses 18 November 2011

⁴⁴ Andre Correa & Michelle Ratton Sanchez. *Loc. Cit.*

didapatkan oleh Bolivia dari penjualan gas tersebut diperkirakan menambah devisa Bolivia sekitar US\$ 373 juta setiap tahunnya.⁴⁵

Setelah perjanjian tersebut, diadakan beberapa perjanjian baru pada tahun-tahun berikutnya. Seperti pada 17 Agustus 1992, kedua negara mengadakan dua perjanjian dalam bidang gas. Pertama, yaitu Perjanjian Jual Beli Gas Alam Bolivia, dan yang kedua yaitu Perjanjian mengenai Peningkatan Perdagangan Antara Bolivia dan Brazil (suplai gas alam).⁴⁶

Perjanjian tersebut berisikan dua elemen tambahan yang berkaitan dengan Perjanjian Robore, yaitu:⁴⁷

1. Suasana regional, memperkuat kembali pentingnya integrasi ekonomi dan energi antara Bolivia dan Brazil, dalam konteks hubungan luar negeri antar negara Amerika Selatan.
2. Tambahan mengenai isu-isu yang akan diatur dalam kontrak, seperti jumlah minimum ekspor dan impor, cara pembayaran dan sistem konversi mata uang, dan komitmen pada prinsip keseimbangan ekonomi antara kedua negara.

Selain itu, serangkaian perjanjian mengenai gas kembali disepakati ketika YPFB dan Petrobras menandatangani perjanjian gas pada tahun 1992, 1993 dan 1994.⁴⁸ Berdasarkan kesepakatan, Petrobras akan berpartisipasi dalam

⁴⁵ Photius Coutsoukis, *Bolivia Neighboring Countries*, Desember 1989, http://www.photius.com/countries/bolivia/government/bolivia_government_neighboring_countrie~155.html, diakses 18 November 2011

⁴⁶ Andre Correa & Michelle Ratton Sanchez, *Op. Cit.* hal. 6

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ David R. Mares, "Natural Gas Pipelines in the Southern Cone", Working Paper #29, Mei 2004, *Geopolitics of Natural Gas Study of Stanford University & Rice University*, hal. 19, http://www.rice.edu/energy/publications/docs/GAS_LNGPipelines_SouthernCone.pdf, diakses 23 Mei 2011

kegiatan eksplorasi dan produksi hidrokarbon di Bolivia.⁴⁹

Gambar 1.5. Logo YPFB (Yacimientos Petroliferos Fiscales Bolivianos)



Sumber: <http://www.ypfb.gob.bo>

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Bolivia sudah terbiasa menggantungkan diri pada komoditas tunggal. Dengan kekayaan hidrokarbon yang melimpah tersebut, Bolivia berusaha untuk memaksimalkan kekayaan tersebut sebagai sumber pendapatan utama. Namun Bolivia merupakan negara yang terkunci oleh daratan, tidak memiliki akses ke lautan, sehingga Bolivia harus mengekspor gas alam ke negara tetangga. Ditambah lagi Bolivia kekurangan teknologi dan kapasitas finansial untuk mengolah gas alam tersebut tanpa adanya investasi asing. Oleh karena itu, kerjasama dengan investor asing sangatlah berarti bagi Bolivia.

Gambar 1.6. Logo Petrobras (Petroleo Brasileiro)



Sumber: <http://www.petrobras.com.br>

⁴⁹ Luisa Leme, *Op. Cit.* hal. 9

Petrobras mulai menanamkan investasi di Bolivia sejak 1996, setelah YPFB diprivatisasi oleh pemerintah dan Bolivia mulai membuka diri untuk menjalin kerjasama dengan investor asing.⁵⁰ Pada 16 Agustus 1996, ditandatangani suatu perjanjian mengenai suplai gas alam melalui poyek pipa gas Bolivia-Brazil (Gasbol).⁵¹ Proyek tersebut kemudian direalisasikan dengan membangun saluran pipa gas yang menghubungkan Bolivia dan Brazil sepanjang 3.150 km.⁵² Pembangunan pipa tersebut memakan waktu satu tahun, dimulai pada tahun 1998 dan berakhir pada tahun 1999.⁵³ Proyek tersebut merupakan proyek yang sangat besar di kawasa Amerika Latin, khususnya dalam kerjasama Bolivia dan Brazil. Pipa gas tersebut selanjutnya menjadi simbol yang sangat kuat bagi integrasi Amerika Selatan.

Pipa gas tersebut dibangun dari Rio Grande, Bolivia, menuju perbatasan Bolivia dekat dengan Corumba, Brazil, sejauh 557 km, kemudian dilanjutkan menuju ke Porto Alegre, Brazil, sejauh 2.593 km (lihat gambar 1.3).⁵⁴ Proyek besar ini sepenuhnya dibiayai oleh Petrobras, dengan rincian sebagai berikut: US\$ 1,58 miliar untuk 2.593 km di wilayah Brazil dan sisanya US\$ 435 juta untuk 557 km di wilayah Bolivia.⁵⁵ Dengan kapasitas maksimum sebesar 29,7 mm³/hari, pembangunan pipa gas ini menghabiskan biaya sekitar US\$ 2,1 milyar.⁵⁶

⁵⁰ *Ibid.* hal. 8

⁵¹ Alice Beurze, Victoria Claverie, & Jose Concejo, *Gasbol – an Analysis of Petrobras' Delicate Balancing Act*, 21 Oktober 2005, hal. 3, http://faculty.insead.edu/dutt/emdc/projects/Sep-Oct05/Group_B.pdf, diakses 23 Mei 2011

⁵² *The Energy Situation in Brazil: An Overview, Loc. Cit.*

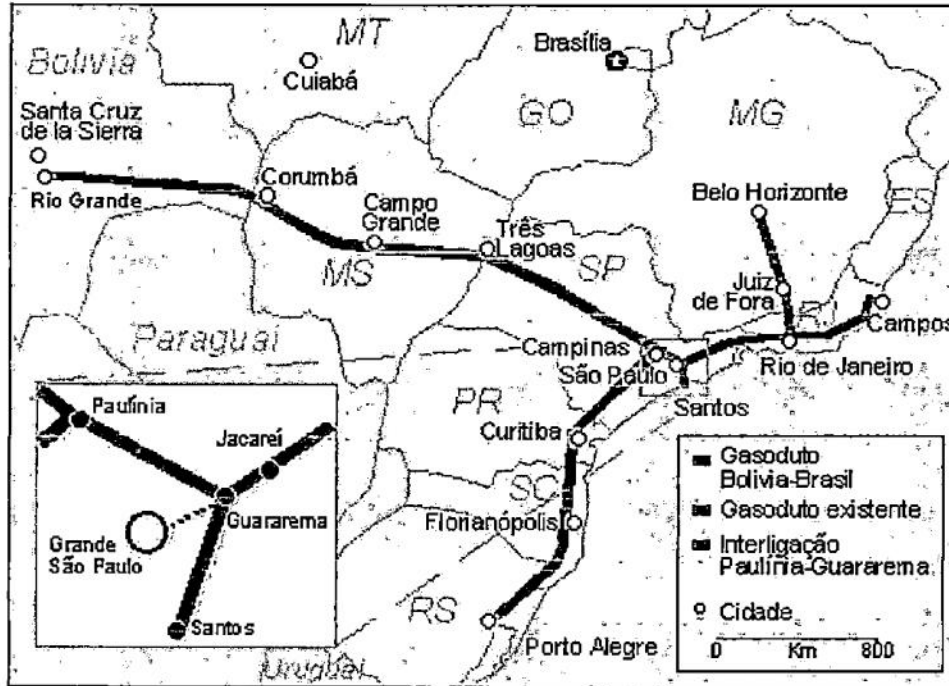
⁵³ Luisa Leme, *Op. Cit.* hal. 23

⁵⁴ Maria de Fatima Salles Abreu Passos, *Bolivia – Brazil Gas Pipeline*, 10 September 1998, <http://ecen.com/ece10/gas.htm>, diakses 11 November 2010

⁵⁵ *Presence in Bolivia*, Petrobras, 2007 <http://www2.petrobras.com.br/bolivia/ingles/petrobras-presenca.asp>, diakses 4 Desember 2010

⁵⁶ *The Energy Situation in Brazil: An Overview, Loc. Cit.*

Gambar 1.7. Peta Jalur Pipa Gas Bolivia-Brazil (Gasbol)



Sumber: Bolivia – Brazil Gas Pipeline, <http://ecen.com/eee10/gas.htm>

Kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan akan gas alam ini telah disepakati oleh kedua negara dalam kontrak perjanjian yang akan berjalan selama 20 tahun (1999-2019).⁵⁷ Dalam kurun waktu tersebut, jumlah keseluruhan gas alam yang akan diekspor ke Brazil ditetapkan sebanyak 7,7 triliun kaki kubik, empat kali dari jumlah yang diekspor oleh Bolivia ke Argentina. Jumlah gas yang diekspor ke Brazil rata-rata sebanyak 320 juta kaki kubik per hari sampai dengan tahun 2004, meningkat menjadi 1.062 juta kaki kubik per hari sejak tahun 2004 dan akan berada pada level tersebut sampai tahun 2019.⁵⁸

⁵⁷ Federal Research Division, *Op. Cit.* hal. 15

⁵⁸ Lykke E. Andersen & Mauricio Meza, "The Natural Gas Sector in Bolivia: An Overview", Working Paper, 22 Januari 2001, Instituto de Investigaciones Socio-Economicas, Universidad

Pada tingkatan awal, YPFB memberikan garansi kepada Petrobras suatu konsesi pertambangan minyak San Antonio dan San Alberto yang berada di kota Tarija. Dalam kontrak perjanjian tersebut dinyatakan bahwa dalam kegiatan pencarian gas, kedua perusahaan adalah rekan kerja dengan bagian yang sama (50/50).⁵⁹

Pada beberapa tahun pertama sejak disepakatinya perjanjian tersebut Brazil hanya mengambil sedikit dari gas alam yang telah disepakati. Pada awal-awal tahun 2003, perwakilan pemerintah Bolivia dan Brazil bertemu beberapa kali untuk renegotiasi kontrak. Brazil ingin mengimpor sedikit gas dengan biaya yang sedikit pula. Namun pada pertemuan selanjutnya di bulan Mei 2003, Bolivia menolak keinginan Brazil tersebut dan tidak akan merubah kontrak, kecuali Brazil memberikan garansi bahwa Brazil akan meningkatkan jumlah impor gas pada tahun-tahun berikutnya.

Brazil memberikan respon positif dengan melakukan proyek pengembangan gas alam yang baru pada Juni 2003. Tujuannya adalah untuk mengembangkan saluran pipa gas negara, terutama pada sektor industri dan pembangkit tenaga listrik, khususnya yang berada di wilayah tenggara dan timur laut Brazil yang tidak dilewati jalur pipa gas tersebut, sehingga dapat meningkatkan permintaan domestik terhadap persediaan gas alam pada tahun-tahun berikutnya.⁶⁰

Brazil yang mempunyai ketergantungan besar terhadap sumber-sumber

Catolica Boliviana for Andean Competitiveness Project, hal. 2, <http://www.iisec.ucb.edu.bo/papers/2001-2005/iisec-dt-2001-01.pdf>, diakses 5 Maret 2011

⁵⁹ Sarah John de Sousa, *Loc. Cit.*

⁶⁰ *The Energy Situation in Brazil: An Overview, Loc. Cit.*

energi, selanjutnya semakin memusatkan perhatian pada gas alam Bolivia. Gas alam merupakan bahan bakar yang relatif lebih murah dan mempunyai tingkat polusi yang lebih rendah dari minyak bumi. Banyaknya kandungan gas alam di Amerika Latin, khususnya di negara tetangga yaitu Bolivia, meyakinkan Brazil untuk semakin mengedepankan gas dalam perencanaan energinya.

Antara tahun 1999-2004, permintaan domestik Brazil terhadap gas alam meningkat hingga mencapai 20% per tahun. Permintaan akan gas kemudian meningkat tajam pada tahun 2004 dan 2005. Gas alam digunakan oleh Brazil sebagai alternatif utama untuk mengurangi ketergantungannya pada sektor hidroelektrik, mengingat kondisi iklim dunia sangat tidak stabil sehingga mengancam kestabilan dan ketersediaan air waduk sebagai penggerak hidroelektrik. Dalam perkembangannya, naiknya permintaan gas juga terjadi pada sektor industri dan otomotif.⁶¹

Hampir setengah dari persediaan gas alam Brazil merupakan hasil impor dari Bolivia. Gas Bolivia yang diimpor mencakup 42% dari total persediaan gas di Brazil. Guna memfasilitasi kebutuhan akan gas alam yang begitu tinggi, Brazil melakukan kerjasama dengan Bolivia dengan menaruh investasi besar pada sektor hidrokarbon Bolivia. Petrobras telah berinvestasi di Bolivia sejak tahun 1996 ketika Bolivia mulai membuka hubungan dagang dengan investor-investor asing. Bersama-sama dengan perusahaan-perusahaan asing seperti Total (Perancis), British Petroleum (Inggris), dan Repsol (Spanyol), perusahaan Brazil yaitu Petrobras telah menginvestasikan sekitar US\$ 4 milyar untuk mengembangkan

⁶¹ *Ibid.* hal. 3-4

cadangan gas di Bolivia.⁶²

Kebutuhan Brazil terhadap energi mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Meskipun mempunyai persediaan minyak yang mencukupi, namun secara geologi Brazil tidak dapat mempunyai persediaan minyak yang cukup di masa depan, baik untuk didistribusikan di dalam negeri maupun untuk diekspor. Oleh karena itu, penanaman investasi Brazil di sektor minyak bumi dan gas alam Bolivia pada dasarnya bertujuan untuk:⁶³

1. Otonomi yang lebih besar dalam peningkatan energi melalui peningkatan persediaan sumber energi dan produksi minyak bumi dan gas alam.
2. Meningkatkan kualitas fasilitas penyulingan minyak di Brazil.
3. Meningkatkan hasil produksi migas beserta kualitas ladang migasnya dalam segi kualitas.
4. Pemanfaatan penuh pipa gas alam Bolivia-Brazil.

Bolivia dan Brazil mempunyai ketergantungan tinggi satu sama lain. Brazil adalah konsumen utama Bolivia, mengimpor sekitar 72% dari total produksi gas Bolivia. Brazil juga mengimpor 42% gas Bolivia dari total konsumsi gas nasional Brazil.⁶⁴ Kerjasama antara kedua negara melalui YPFB dan Petrobras yang dimulai sejak tahun 1996 ini telah menyebabkan perkembangan industri hidrokarbon, pasar gas dan ekonomi Bolivia. Gas selanjutnya dianggap sebagai komoditas utama yang dianggap mampu meningkatkan pembangunan di kedua

⁶² *Ibid.* hal. 4

⁶³ Luiz Pinguelli Rosa, "The Deregulation of the Energy Sector in Brazil: A Comparison between Electrical Energy, Oil and Natural Gas Sectors", dalam *Searching for Sustainability: The Energy Sector in Brazil*, Working Paper Number 260, Juli 2002, Latin American Program of the Woodrow Wilson International Center for Scholars, hal. 16, <http://www.wilsoncenter.org/sites/default/files/ACF377.pdf>, diakses 14 November 2011

⁶⁴ *The Energy Situation in Brazil: An Overview*, *Op. Cit.* hal. 5

negara. Kerjasama tersebut berperan dalam menghasilkan cadangan eksplorasi dan pengembangan gas, konstruksi pipa Gasbol, dan peningkatan pasar konsumen gas alam Brazil.⁶⁵

Sama halnya dengan keberadaan Bolivia yang mempunyai nilai penting bagi kelangsungan persediaan energi Brazil, melalui Petrobras, Brazil pun mempunyai nilai penting bagi perekonomian dan pembangunan sektor energi Bolivia. Petrobras menguasai 95% kapasitas penyulingan gas di Bolivia, 57% produksi harian gas Bolivia, 40% produksi minyak, 25% outlet pengecer bahan bakar dan 100% persediaan bahan bakar untuk Bolivia. Sedangkan Bolivia menguasai 3,7% persediaan minyak dan gas Petrobras, serta 2,4% total minyak dan gas yang diproduksi oleh Petrobras.⁶⁶

Sejak kehadirannya di Bolivia pada akhir 1995, dalam waktu kurang dari sepuluh tahun Petrobras telah menginvestasikan lebih dari US\$ 1,5 milyar, setara dengan 18% PDB (Produk Domestik Bruto) Bolivia, dan membayar pajak sebesar 25% dari total penerimaan pajak Bolivia. Selain itu, sampai dengan tahun 2006 Petrobras telah memberikan pemasukan sebesar US\$ 2,9 miliar kepada Bolivia yang dibayarkan dalam bentuk pajak, ongkos dan royalti.⁶⁷

Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan di bab ini, pada dasarnya telah ditunjukkan dengan jelas betapa pentingnya kedudukan suatu sumber daya alam dalam kuatnya hubungan antar negara. Seperti halnya dengan hidrokarbon Bolivia, yang mempunyai peran signifikan dalam hubungan bilateral Bolivia dan Brazil di bidang politik, ekonomi, dan secara khusus di bidang energi.

⁶⁵ *Presence in Bolivia. Loc. Cit.*

⁶⁶ *The Energy Situation in Brazil: An Overview, Loc. Cit.*

⁶⁷ *Presence in Bolivia. Loc. Cit.*

Jika dilihat dari Perjanjian Robore tahun 1938 dan tahun 1958 yang disepakati bersama oleh keduanya, di dalamnya diatur mengenai perdagangan hidrokarbon sampai dengan pipa gas yang baru dapat direalisasikan pada tahun 1996. Dengan demikian, dapat dipahami bahwasannya perjanjian tersebut merupakan proyeksi dari masa depan hubungan kerjasama antara Bolivia dan Brazil khususnya di sektor hidrokarbon. Dapat dipahami pula bahwasannya hidrokarbon merupakan pondasi yang sangat kokoh dalam kuatnya hubungan bilateral Bolivia dan Brazil.

Hubungan kedua negara sahabat tersebut semakin kuat ketika berbagai bentuk kerjasama bilateral telah disepakati oleh keduanya. Dari sekian banyak kerjasama yang mereka adakan, sebagian besar tidak lepas dari isu hidrokarbon. Satu yang paling menonjol adalah ketika Bolivia dan Brazil mengadakan pembuatan pipa gas alam yang melintasi kedua negara yang terkenal dengan proyek pipa Gasbol.

Proyek besar ini sesungguhnya telah mewakili betapa besarnya kebutuhan domestik Brazil terhadap pasokan gas alam Bolivia dalam menjamin kelangsungan pembangunan dalam negeri. Sama halnya dengan Bolivia, negara yang termasuk dalam kategori negara miskin ini sangat membutuhkan modal dan teknologi dari Brazil untuk mengolah, mengembangkan, dan memasarkan kekayaan hidrokarbonnya. Dalam konteks hubungan Bolivia dan Brazil, dapat dipahami betapa pentingnya sumber daya alam dapat mempengaruhi interaksi dan pengambilan kebijakan dalam hubungan internasional, baik hubungan antar negara maupun negara dengan perusahaan multinasional.